

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi terjadi sebagaimana adanya perkembangan peradaban manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tidak dapat dihindari. Menurut Selo Soemardjan, globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama.¹ Perubahan akibat globalisasi memberikan pengaruh dan tantangan yang besar terhadap segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah persaingan yang semakin ketat. Berdasarkan Data Kependudukan Bersih (DKB) Semester I Tahun 2024 dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, tercatat bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 282.477.584 jiwa pada semester I tahun 2024.² Di antaranya, terdapat 196.558.195 jiwa atau 69,58% dari jumlah penduduk Indonesia yang termasuk dalam usia produktif 15-64 tahun. Angka penduduk usia produktif ini menunjukkan adanya bonus demografi dalam beberapa tahun ini.

Besarnya proporsi penduduk usia produktif ini menjadi penanda masuknya Indonesia ke masa bonus demografi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia telah memasuki masa bonus demografi sejak tahun 2015, ditandai dengan angka ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 48,6%.³ Puncak periode ini diperkirakan berlangsung antara tahun 2020 hingga 2035, dengan angka *dependency ratio* menurun menjadi 45,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia

¹ Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah, *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), hal. 33-34.

² Wisnu Prasetyo, "Dirjen Dukcapil: Penduduk Produktif 69,58%, Modal Besar Menuju Indonesia Emas," diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/dirjen-dukcapi-penduduk-produktif-69-58-modal-besar-menuju-indonesia-emas-23HuXW4TpQW/3> pada 19 Maret 2025.

³ Sayifullah dan Samsul Arifin, "Indonesia Emas 2045, Bonus atau Beban Demografi?", diakses dari <https://katadata.co.id/indepth/opini/6654299c227a2/indonesia-emas-2045-bonus-atau-beban-demografi> pada 19 Maret 2025.

produktif jauh lebih besar dibandingkan dengan usia non-produktif. Dengan potensi tersebut, Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi negara maju dengan tingkat pendapatan yang tinggi.

Dengan jumlah penduduk usia produktif yang terus meningkat, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan bonus demografi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, besarnya jumlah penduduk usia produktif tidak serta-merta menjadi keunggulan jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM menjadi faktor kunci dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Hal ini menjadikan penduduk usia produktif sebagai pelaku utama yang berperan besar dalam kegiatan ekonomi pada suatu negara. Dengan kontribusi aktif dari penduduk usia produktif dalam bidang perekonomian jika memiliki kualitas yang baik, maka akan semakin memberikan dampak positif bagi pembangunan. Kualitas SDM akan menentukan potensi suatu negara dalam persaingan pada era globalisasi. SDM yang berkualitas harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan pola pikir yang bermutu dalam peningkatan produktivitas. SDM yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan yang ketat dalam memperebutkan lapangan pekerjaan. Hal tersebut menjadikannya sebagai tuntutan dan keharusan yang perlu ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam upaya pengembangan kualitas SDM, hal ini tidak terpaku pada pendidikan formal saja namun dapat diwujudkan juga dalam pendidikan non-formal.

Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, mahasiswa tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan akademik. Mereka juga perlu membekali diri dengan keterampilan serta pengalaman yang relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, berbagai upaya pengembangan diri di luar perkuliahan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan masa depan mereka. Mahasiswa yang sejatinya merupakan agen perubahan (*agent of change*), dan penduduk usia produktif yang akan menjadi calon pekerja, perlu aktif beradaptasi dalam mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan saat ini, serta mampu bertahan dan bersaing di zaman yang

terus berubah. Mahasiswa saat ini mulai dituntut untuk menciptakan inovasi dan mengembangkan potensi dirinya di tengah maraknya kegiatan pengembangan diri di luar perkuliahan yang diadakan. Kegiatan seperti mengikuti magang, pertukaran pelajar, organisasi, komunitas, relawan, dan sebagainya merupakan beberapa kegiatan yang banyak diminati untuk diikuti oleh para mahasiswa baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa untuk mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia kerja di kemudian hari dengan menambah pengalaman sebanyak-banyaknya.

Semakin banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan di luar perkuliahan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berupaya memperkaya pengalaman, tetapi juga mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, dorongan untuk terus produktif dan aktif dalam berbagai aktivitas ini tidak terlepas dari dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang, termasuk perubahan cara pandang terhadap kesuksesan di era kapitalisme mutakhir (*late capitalism*). Menurut Sutopo, fase transisi yang akan dihadapi oleh mahasiswa setelah lulus dari perkuliahan adalah fase yang paling penting bagi mereka karena fase tersebut dianggap sebagai penentu masa depan mereka.⁴ Selain itu, *late capitalism* juga menjadi alasan mengapa mereka seharusnya memiliki banyak uang di masa depan, karena citra kesuksesan akan ditentukan melalui gaya hidup mereka di tengah-tengah kapitalisme mutakhir yang dialami pada saat ini.

Late capitalism merupakan konsep yang didefinisikan oleh Werner Sombart yang menyatakan bahwa kapitalisme mutakhir adalah konsep yang membahas kondisi saat ini dalam masyarakat, di mana banyak hal mewah dapat diakses dengan mudah, perusahaan multinasional ada di mana-mana, pengembangan modal global secara massif, dan juga peningkatan kekayaan individu besar-besaran.⁵ Kondisi ini pada

⁴ Oki Rahadiano Sutopo, "Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan." *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 11, no. 1, 2022, hal. 1.

⁵ Aulia Putri Maharani, Nanang Martono, dan Wiman Rizkidarajat, "The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University." *International Journal of Multidisciplinary Sciences*. vol. 2, no. 1, 2024, p. 24.

akhirnya akan membuat seseorang menghadapi tahap “*fear of missing out (FOMO)*” dalam hidup mereka, karena mereka khawatir bahwa tidak dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini. Menurut Przybylski et al, FOMO sendiri merupakan kondisi perilaku seseorang yang selalu memiliki kebiasaan mengikuti tren saat ini karena takut bahwa jika mereka tidak mengikuti tren saat ini, maka mereka akan kehilangan banyak modal sosial dalam hidup mereka dan tidak menjadi orang yang sukses.⁶ Dari fenomena ini, mahasiswa mulai mencari cara untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kesuksesan mereka pasca perkuliahan, tidak sedikit mahasiswa mengikuti kegiatan berorganisasi dalam kampus maupun luar kampus. Perilaku tersebut turut mempengaruhi oleh fenomena yang muncul dalam beberapa tahun ini, yaitu fenomena *hustle culture* di kalangan mahasiswa.

Fenomena *hustle culture* yang semakin berkembang di kalangan mahasiswa tidak hanya sekadar dorongan untuk menjadi lebih produktif, tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi sosial yang semakin tinggi di era digital. Keinginan untuk membangun citra diri yang sukses di tengah arus kapitalisme mutakhir membuat banyak mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas tanpa mengenal batas. Menurut Setyawati dalam Assajjadiyyah, *hustle culture* merupakan suatu situasi di mana seseorang memiliki kecanduan bekerja yang memiliki dampak terhadap waktu senggang seseorang.⁷ Akibatnya, generasi muda saat ini cenderung mengorbankan waktu luang mereka demi mengejar pencapaian dan modal sosial yang dianggap penting untuk masa depan.

Seiring berjalannya waktu, terdapat peningkatan yang tinggi dari perilaku *hustle culture* di kalangan mahasiswa. Hal ini terjadi diakibatkan oleh adanya portofolio digital massif, yaitu sebuah kondisi di mana banyak orang yang berbagi pencapaian mereka melalui media sosial. Kasus ini dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Davidescu et al., di mana mereka menyatakan bahwa

⁶ Andrew K. Przybylski, K. Murayama, C. R. DeHaan, & V. Gladwell, “Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear Of Missing Out.” *Computers in Human Behavior*. vol. 29, no. 4, 2013, pp. 1841-1848.

⁷ Shahifa Assajjadiyyah, “Hustle Culture: Tren Bagi si Penggiat Kerja.” diakses dari <https://economica.id/hustle-culture-tren-bagi-si-penggiat-kerja/> pada 18 Februari 2024.

45% pengguna media sosial suka menunjukkan sisi pekerja keras mereka, seperti bekerja lembur, beban kerja yang besar, mendorong diri mereka untuk mencapai target, dan sebagainya. Sebab pada era digital seperti saat ini tidak hanya kemampuan ataupun kompetensi yang diperhatikan oleh perusahaan, namun juga *personal branding* pada diri seseorang.

Dalam lingkungan yang semakin kompetitif, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk terus produktif, tetapi juga mampu membangun citra diri yang kuat agar dapat bersaing di dunia kerja. Semakin masifnya penggunaan media sosial turut mendorong individu untuk menampilkan pencapaian mereka sebagai bagian dari strategi *personal branding*. *Personal branding* sendiri merupakan suatu kesan yang berkaitan dengan keahlian, kemampuan, keterampilan, prestasi, dan kelebihan lainnya yang dikembangkan dan dimiliki oleh seseorang dengan tujuan untuk menampilkan keunggulan dirinya di tengah lingkup yang kompetitif. Bagi mahasiswa, *personal branding* tentu menjadi bekal yang sangat penting ketika memasuki dunia kerja kelak dan perlu diasah sedini mungkin. Mengembangkan *personal branding* sejak di bangku perkuliahan memiliki pengaruh yang besar terhadap mahasiswa yang menjadi SDM yang bernilai tinggi dalam pengembangan karier di kemudian hari, serta memberikan posisi yang menguntungkan untuknya di antara banyak pesaing. Hal ini dikarenakan oleh persaingan besar dalam pasar tenaga kerja yang menuntut para lulusan baru untuk menampilkan prestasi, kemampuan, atau sesuatu yang menarik dari dirinya dibanding pesaing lainnya agar dapat dilirik oleh perekrut.⁸

Dalam upaya membangun *personal branding* yang kuat, mahasiswa dituntut untuk menampilkan kompetensi dan pencapaian mereka khususnya melalui platform digital. Keberadaan media sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi, tetapi juga membentuk cara mahasiswa mempresentasikan diri mereka di ranah profesional. Tuntutan-tuntutan ini menjadikan platform digital sebagai acuan dalam pengembangan

⁸ Dewi Rachmawati, "Pandangan Generasi Z Mengenai Personal Branding Online Fresh Graduates dalam Mencari Pekerjaan." *WACANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, vol. 21, no. 1, hal. 138

diri bagi mahasiswa, yang pada akhirnya menciptakan “kompetisi” ketat di antara mereka. Salah satu platform yang berperan dalam dinamika ini adalah LinkedIn. LinkedIn merupakan media sosial yang berorientasi untuk kebutuhan dunia kerja, bisnis, dan profesional. Penggunaan LinkedIn seringkali dijadikan sebagai *platform* untuk menunjukkan portofolio mereka yang membuat setiap mahasiswa selalu memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik di antara yang lain dengan membangun *personal branding*-nya.

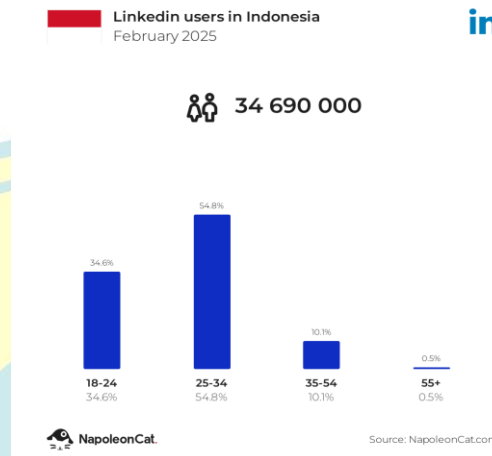
Menurut data NapoleonCat, jumlah pengguna LinkedIn di Indonesia pada Februari 2025 mencapai 34 juta pengguna, yang mencakup 12,2% dari seluruh populasi di Indonesia.⁹ Angka ini merupakan peningkatan dari jumlah pengguna LinkedIn di Indonesia pada Februari 2024 lalu, yaitu sebanyak 28 juta pengguna.¹⁰ Pada data ini, pengguna LinkedIn di Indonesia didominasi oleh 19 juta (54,8%) pengguna dari kelompok usia 25-34 tahun, sementara sisanya terdapat pada kelompok usia 18-24 tahun dengan angka 12 juta (34,6%) pengguna, kelompok usia 35-54 tahun dengan angka 3,5 juta (10,1%) pengguna, dan kelompok usia 55 tahun ke atas dengan angka 190 ribu (0,5%) pengguna.

Adanya peningkatan angka pengguna LinkedIn di Indonesia didorong oleh tumbuhnya kesadaran para generasi muda untuk mempersiapkan karirnya dengan bergabung LinkedIn. Karena LinkedIn dianggap dapat membantu seseorang untuk saling terhubung satu sama lain dalam berbagi informasi seputar karir dan dunia kerja, serta sebagai *platform* untuk menampilkan keterampilan dan identitas dirinya secara profesional.

⁹ NapoleonCat, “LinkedIn Users in Indonesia: February 2025”. Diakses dari <https://napoleoncat.com/stats/linkedin-users-in-indonesia/2025/02/> pada 19 Maret 2025.

¹⁰ Bill Clinton dan Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Pengguna LinkedIn di Indonesia Tembus 32 Juta." Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2025/02/03/14020077/pengguna-linkedin-di-indonesia-tembus-32-juta> pada 19 Maret 2025.

Grafik 1.1 Jumlah Pengguna LinkedIn di Indonesia (Februari 2025)



Sumber: Napoleon Cat, 2025

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya personal branding di platform digital seperti LinkedIn juga menyoroti aspek lain yang tak kalah krusial, yaitu pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Mahasiswa yang akan terjun ke dunia kerja diharapkan mampu memenuhi standar kemampuan atau kompetensi, sehingga memungkinkan mereka untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Pengembangan kemampuan *soft-skill* dan *hard-skill* serta kompetensi memiliki keterkaitan dengan upaya pengembangan potensi diri melalui peningkatan ilmu pengetahuan. Dalam bidang *soft-skill*, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan yang meningkatkan inovasi, kreativitas, optimisme, dan pemikiran positif. Sementara dalam bidang *hard-skill*, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengikuti pelatihan, pendidikan yang berkualitas, atau sertifikasi.¹¹ Kemampuan *soft-skill* dan *hard-skill* ini menjadi salah satu aspek yang diperhatikan pada permintaan pasar tenaga kerja, karena perusahaan saat ini membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan,

¹¹ Budiamin Ramadhan, Faridah, dan Muhammad Ardiansyah, "Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2022), hal. 4–5, <https://eprints.unm.ac.id/23585/>.

kompetensi, dan pengalaman yang memadai di tengah persaingan dunia kerja. Tidak hanya itu, perusahaan juga berharap bahwa lulusan perguruan tinggi yang dapat menciptakan inovasi ketika memasuki dunia kerja.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa minat terhadap peningkatan keterampilan, baik dalam aspek teknis maupun kepribadian, semakin meningkat di kalangan mahasiswa dan pencari kerja. Data Google Trends Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pencarian kursus *online*, pelatihan *online*, maupun *online workshop* melonjak tajam. Hal ini merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang membuat masyarakat diharuskan untuk di rumah saja dan terdorong untuk mengikuti berbagai kelas *online* untuk mengembangkan dirinya sekaligus mengisi waktunya ketika di rumah. Selain itu, menurut hasil survei yang dilakukan oleh DailySocial bersama JakPat kepada 1447 responden mengenai kegiatan yang paling banyak dilakukan masyarakat selama pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan kegiatan pengembangan diri melalui kelas atau pelatihan *online*¹². Bila dijabarkan secara rinci, terdapat 59,7% dari total responden yang setidaknya pernah mengikuti kelas atau pelatihan *online* untuk pengembangan diri di bidang *hard-skill* seperti mempelajari desain, *coding*, dan sebagainya. Selanjutnya, terdapat juga 43% dari total responden pernah mengikuti kegiatan pengembangan kepribadian setidaknya satu kali, seperti kelas kepemimpinan, *public speaking*, dan sebagainya.

Mengikuti berbagai pelatihan *online* hanyalah salah satu cara bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan mereka. Di samping itu, dorongan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri tidak hanya muncul dari kebutuhan akademik, tetapi juga dari keinginan untuk membangun portofolio dan meningkatkan daya saing. Dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat, banyak mahasiswa mencari peluang di luar perkuliahan, salah satunya melalui organisasi mahasiswa.

¹² Prayogo Ryza, "Pengembangan Diri Jadi Pilihan Aktivitas di Tengah Pandemi." Diakses dari <https://dailysocial.id/post/pengembangan-diri-aktivitas-pandemi> pada 21 Juni 2023.

Organisasi ini menjadi wadah bagi mereka untuk mengasah keterampilan, memperluas jaringan, dan memperoleh pengalaman yang tidak selalu bisa didapatkan di ruang kelas. Dengan demikian, keterlibatan dalam organisasi mahasiswa bukan hanya pelengkap, tetapi juga strategi penting dalam pengembangan diri.

Fenomena meningkatnya minat mahasiswa terhadap berbagai aktivitas pengembangan diri tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan kondisi masyarakat kontemporer. Dalam perspektif sosiologi, perkembangan kapitalisme pada fase mutakhir (*late capitalism*) ditandai oleh semakin kuatnya logika pasar, kompetisi, dan tuntutan terhadap individu untuk terus meningkatkan nilai dirinya agar tetap relevan dalam berbagai bidang kehidupan.¹³ Dalam situasi ini, pengembangan diri tidak lagi dipandang sebagai pilihan personal semata, tetapi menjadi bagian dari strategi individu untuk meningkatkan daya saing dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja.¹⁴

Salah satu bentuk respons terhadap kondisi tersebut adalah semakin besarnya perhatian generasi muda terhadap pembangunan *personal branding*. Mahasiswa berupaya membangun citra profesional melalui berbagai pengalaman, kompetensi, dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi sebagai bentuk penyajian diri yang diharapkan dapat meningkatkan pengakuan sosial sekaligus peluang pengembangan karier.¹⁵ Di sisi lain, berkembang pula budaya *hustle culture* yang mendorong individu untuk terus produktif, aktif mengikuti berbagai kegiatan, dan memaksimalkan pencapaian sebagai tolok ukur keberhasilan.¹⁶

Kondisi tersebut juga beriringan dengan munculnya fenomena *fear of missing out* (FOMO), yaitu kecenderungan individu merasa khawatir tertinggal dari peluang, pengalaman, maupun pencapaian yang dimiliki orang lain. Perasaan tersebut

¹³ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, (Oxford: Oxford University Press, 2005), hal. 3.

¹⁴ Mantz Yorke, *Employability in Higher Education: What It Is – What It Is Not*. (York: Higher Education Academy, 2006), hal. 2-3.

¹⁵ Sergey Gorbatov, Svetlana N. Khapova, & Evgenia I. Lysova, "Get Noticed to Get Ahead: The Impact of Personal Branding on Career Success," *Frontiers in Psychology*, vol. 10, 2019, pp. 1-2.

¹⁶ Aulia Putri Maharani, Nanang Martono, dan Wiman Rizkidarajat, *op.cit.*, pp. 25-26.

mendorong sebagian mahasiswa untuk terus mencari kesempatan mengembangkan diri melalui pelatihan, kepanitiaan, maupun organisasi mahasiswa.¹⁷

Dalam konteks mahasiswa, berbagai fenomena tersebut mendorong mereka untuk mencari ruang yang mampu memberikan pengalaman organisasi, keterampilan, jejaring sosial, serta rekam jejak kepemimpinan sebagai bekal memasuki dunia profesional. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa menjadi salah satu wadah yang dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut melalui berbagai aktivitas pengembangan diri, interaksi sosial, pertukaran sosial yang berlangsung di dalamnya, serta kesempatan membangun relasi yang bermanfaat bagi kehidupan akademik maupun profesional.¹⁸

Selain didorong oleh tuntutan kompetisi, pengembangan diri juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dalam masyarakat modern. Anthony Giddens menjelaskan bahwa pada era modernitas, identitas individu tidak lagi bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses refleksi terhadap pengalaman, relasi sosial, dan berbagai pilihan yang diambil sepanjang kehidupannya. Dalam konteks tersebut, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas di luar akademik, termasuk organisasi kemahasiswaan, dapat dipahami sebagai bagian dari upaya membangun identitas diri melalui pengalaman sosial yang diperoleh selama proses interaksi berlangsung.¹⁹

Selain itu, keterlibatan dalam organisasi mahasiswa memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang di luar aspek akademik. Mahasiswa yang ikut berorganisasi akan memiliki ruang untuk berkreasi, beraktivitas secara luas, dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang memiliki latar belakang berbeda. Mahasiswa dapat

¹⁷ Hala Abd Ellatif Elsayed, "Fear of Missing Out and Its Impact: Exploring Relationships with Social Media Use, Psychological Well-being, and Academic Performance among University Students," *Frontiers in Psychology*, 2025, p. 3.

¹⁸ Caitlin Kemp, et al., "How Do Students Offer Value to Organisations Through Work Integrated Learning? A Qualitative Study Using Social Exchange Theory," *Advances in Health Sciences Education*, 2021, p. 3.

¹⁹ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, (Cambridge: Polity Press, 1991), hal. 5.

menggunakan kesempatan selama kuliah sebaik mungkin untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin. Peran organisasi bagi mahasiswa sendiri dapat berupa melatih kepemimpinan, melatih manajemen waktu, memperluas relasi, mengasah kemampuan sosial, penyelesaian masalah, dan sebagainya.²⁰ Seiring aktifnya berorganisasi maka kedewasaan berpikir dan kemampuan mahasiswa akan semakin tumbuh akibat dari berbagai persoalan yang dihadapi, dan bahkan dapat memberikan pengalaman dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus perkuliahan.

Dari perspektif sosiologi, organisasi tidak hanya dipahami sebagai wadah administratif, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya interaksi sosial yang memungkinkan individu membentuk pengalaman, nilai, serta cara memandang dirinya sendiri. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, individu memperoleh berbagai pengalaman sosial yang kemudian memengaruhi proses pembentukan identitas maupun hubungan sosial dengan orang lain.²¹

Salah satu ruang yang memberikan mahasiswa peluang untuk mengembangkan dirinya yaitu melalui organisasi mahasiswa *Association Internationale des Étudiants en Sciences Economiques et Commerciales* atau yang lebih dikenal dengan AIESEC. AIESEC merupakan organisasi non-pemerintah dan non-profit yang berfokus pada pemuda. Sebagai organisasi kepemudaan internasional terbesar di dunia, AIESEC beroperasi di lebih dari 110 negara. AIESEC memberikan wadah pengembangan diri dengan beberapa keuntungan yang bisa didapatkan oleh mahasiswa seperti *international exposure*, kesempatan mencoba hal baru, melatih diri dalam kepemimpinan, *support system* dari organisasi dan juga jaringan anggota dan alumni yang besar.²²

²⁰ Mustika Cahyaning Pertiwi, et al., “Hubungan Organisasi dengan Mahasiswa dalam Menciptakan Leadership.” dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter* (Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 231-232.

²¹ Peter L. Berger, *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*, (New York: Anchor Books, 1963) hal. 110-111.

²² AIESEC, “Bergabung dengan AIESEC, Organisasi Kepemudaan Internasional.” Diakses dari <https://aiesec.or.id/aiesec-organisasi-kepemudaan-internasional/> pada 18 Februari 2024.

AIESEC menyebut anggotanya sebagai AIESEC-er. Selain memberikan manfaat kepada anggotanya selama periode keanggotaan aktif, AIESEC juga secara berkelanjutan menyediakan dukungan dan jaringan sosial yang berkelanjutan bagi alumni setelah masa kepengurusan. Hal ini menjadi fokus utama dari penelitian ini, yang bertujuan untuk mendalami dan memahami secara mendalam jaringan sosial yang terus diberikan oleh AIESEC kepada alumni bahkan setelah mereka tidak lagi menjadi bagian dari struktur organisasi formal. Saat ini, AIESEC di Indonesia sendiri memiliki sekitar 26 *Local Committee* (LC) yang aktif di berbagai perguruan tinggi, salah satunya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) atau yang dikenal sebagai AIESEC UNJ.

AIESEC merupakan organisasi internasional yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), AIESEC hadir sejak tahun 2012 dan aktif menyelenggarakan berbagai program bagi anggotanya. Pada tahun 2022, AIESEC UNJ resmi diakui sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Seiring perjalanannya, organisasi ini telah melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan pengembangan diri yang mencakup aspek keterampilan, jaringan sosial, dan persiapan karir. Hal tersebut menjadikan AIESEC UNJ relevan untuk diteliti, khususnya terkait peran pertukaran sosial organisasi dalam pengembangan diri mahasiswa pasca kepengurusan.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada manfaat selama individu aktif menjadi anggota organisasi. Penelitian mengenai bagaimana proses pertukaran sosial yang terbentuk selama masa kepengurusan tetap memengaruhi pengembangan diri alumni setelah tidak lagi menjadi pengurus masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pertukaran sosial dalam organisasi berkontribusi terhadap pengembangan diri mahasiswa pasca kepengurusan pada alumni AIESEC UNJ.

Penelitian mengenai AIESEC UNJ menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana pertukaran sosial yang terjadi di dalam organisasi *non-profit* berdampak pada pengembangan diri mahasiswa, baik dalam aspek kompetensi, jejaring, maupun

kesiapan karier. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan studi mengenai dinamika pertukaran sosial, yang selama ini lebih banyak dikaji pada konteks bisnis atau institusi formal. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan gambaran nyata mengenai manfaat jangka panjang keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi internasional, khususnya bagaimana alumni memanfaatkan pengalaman dan jaringan AIESEC dalam dunia akademis maupun profesional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan serta relevan dijadikan topik skripsi dengan judul “Pertukaran Sosial Organisasi dalam Pengembangan Diri Mahasiswa Pasca Kepengurusan (Studi Kasus: Alumni AIESEC Universitas Negeri Jakarta)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, organisasi bagi mahasiswa memiliki peran dan manfaat bagi pengembangan individu maupun kelompok. Peran organisasi biasanya lebih terlihat pada masa keanggotaan aktif, sementara kontribusi jaringan sosial bagi alumni yang sama pentingnya terkadang kurang diperhatikan. Dalam konteks ini peneliti melihat AIESEC sebagai organisasi non-pemerintah dan non-profit yang berfokus pada kepemudaan internasional terbesar di dunia. AIESEC tidak hanya memberikan manfaat selama periode keanggotaan aktif, namun juga berkomitmen untuk menyediakan dukungan dan jaringan sosial bagi para alumni, atau anggota pasca kepengurusan.

Peneliti melihat peran dan dampak kontribusi bagi alumni ini merupakan hal penting yang harus dikaji. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti melakukan penentuan inti permasalahan untuk memusatkan fokus penelitian, sehingga mempermudah proses penyelidikan. Inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman kepengurusan mahasiswa di AIESEC Universitas Negeri Jakarta mempengaruhi perkembangan pribadi mereka?

2. Bagaimana pertukaran sosial di antara anggota AIESEC Universitas Negeri Jakarta selama dan pasca kepengurusan mereka?
3. Bagaimana dampak pertukaran sosial di dalam AIESEC Universitas Negeri Jakarta terhadap pengembangan diri mahasiswa pasca kepengurusan, terutama dalam konteks karir dan pengembangan pribadi mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang utama yaitu untuk memenuhi syarat kelulusan dari Universitas Negeri Jakarta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Namun selain itu, terdapat tujuan lain bagi peneliti melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Menggali dan mendeskripsikan pengalaman kepengurusan mahasiswa selama mereka aktif di AIESEC Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pola pertukaran sosial yang terjadi di antara anggota AIESEC UNJ selama masa kepengurusan dan pasca kepengurusan.
3. Menilai dampak pertukaran sosial di dalam AIESEC UNJ terhadap pengembangan diri mahasiswa pasca kepengurusan, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap karir dan pengembangan pribadi mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi organisasi dan dinamika pertukaran sosial. Selama ini, studi pertukaran sosial lebih banyak berfokus pada konteks bisnis atau institusi formal, sedangkan penelitian terkait organisasi kepemudaan dan non-profit masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademis mengenai bagaimana organisasi mahasiswa internasional, seperti AIESEC, membentuk kompetensi, jaringan, dan kesiapan karir alumni pasca kepengurusan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi organisasi AIESEC: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi AIESEC dalam memahami dampak dan kontribusi organisasi terhadap pengembangan diri alumni, sehingga dapat mengoptimalkan program-program dan dukungan dari organisasi;
2. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta dan institusi lainnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran organisasi mahasiswa seperti AIESEC dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pengalaman internasional, dan jaringan sosial yang berharga bagi karier dan pengembangan pribadi mereka.
3. Bagi Pihak Universitas: Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang peran organisasi mahasiswa dalam ekosistem pendidikan tinggi, sehingga dapat membantu universitas dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung perkembangan mahasiswa di luar lingkup akademik.
4. Bagi Masyarakat Umum: Peningkatan kualitas individu yang dihasilkan dari pengalaman dalam organisasi mahasiswa seperti AIESEC dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik melalui keterampilan kepemimpinan, pemberdayaan diri, dan kesadaran sosial yang diperoleh oleh para alumni.
5. Bagi Peneliti Berikutnya: Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal sekaligus pijakan konseptual bagi penelitian lanjutan di bidang organisasi kepemudaan, pertukaran sosial, maupun pengembangan karier, dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

1.5 Tinjauan Studi Sejenis

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya memiliki peran penting dalam memberikan gambaran mengenai berbagai studi yang telah dilakukan dalam bidang

yang sama. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu sebagai dasar dalam merumuskan serta menentukan posisi penelitian yang tengah dilakukan. Kajian terhadap penelitian sebelumnya juga berfungsi sebagai referensi dalam proses penelitian, membantu peneliti menemukan perbandingan, serta memperoleh inspirasi untuk pengembangan studi lebih lanjut. Selain itu, dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kekurangan yang ada dan berupaya menyempurnakannya dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam kajian yang sedang dilakukan.

Pertama, pada penelitian yang berjudul "Peran Organisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", yang ditulis oleh Aprina Jovanka Sirait dan Chontina Siahaan pada tahun 2020 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh organisasi mahasiswa terhadap pembentukan karakter para mahasiswa di suatu perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yang sumbernya diperoleh dari berbagai artikel, berita, serta dokumen terkait dan dianalisis dengan metode deskriptif. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan dan pengembangan karakter. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran cukup besar dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para anggotanya. Peran organisasi kemahasiswaan di kampus terhadap pembentukan karakter nantinya akan memberikan para mahasiswa pengetahuan dan pengalaman dalam berorganisasi, serta pembentukan karakter yang dapat menjadi ciri khas dari mahasiswa tersebut.

Kedua, penelitian yang berjudul "Peranan Organisasi Kemahasiswaan terhadap Perkembangan Keterampilan Non Teknis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia", yang dilakukan oleh Augita Ria Idauli, Elisa Fitri, dan Supriyono pada tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui peran organisasi mahasiswa terhadap perkembangan *soft skills* diri mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, serta mengetahui jenis *soft skills* apa saja yang berkembang selama mengikuti kegiatan organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif dan pengambilan data dilakukan melalui metode angket/kuesioner. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan dan perkembangan *soft skills*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat penting dan juga menunjang perkembangan *soft skills* para mahasiswa, dan sebesar 88% mahasiswa menyatakan bahwa jenis *soft skills* yang mengalami perkembangan adalah kerja sama dan kolaborasi.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Konsep Kepemimpinan terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa FEB UTM”, yang dilakukan oleh Ameyla Nadhira Tsurayya, Renda Febriana, dan Muhammad Alkirom Wildan pada tahun 2024 bertujuan untuk mengkaji peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura dalam pengembangan diri mahasiswa, serta menganalisis pengaruh konsep kepemimpinan yang diterapkan dalam UKM terhadap proses pengembangan diri tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kepemimpinan dan pengembangan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam UKM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan diri, khususnya dalam meningkatkan keterampilan non-akademik seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen diri, dan kemampuan interpersonal. Selain itu, penerapan gaya kepemimpinan dalam organisasi juga terbukti mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta pertumbuhan personal dan profesional mahasiswa, sehingga keterlibatan dalam UKM menjadi salah satu sarana penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Keempat, penelitian yang berjudul “Dampak Pengalaman Berorganisasi terhadap Perkembangan Karir dan Jiwa Kepemimpinan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kampus Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi)”, yang dilakukan oleh Djiyahdul Mubarak dan Eva Fauziana pada 2020 membahas bagaimana dampak

pengalaman berorganisasi di perguruan tinggi mempengaruhi perkembangan karir dan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan konsep organisasi, perkembangan karir, dan jiwa kepemimpinan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis hasil kuesioner. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan atau yang pernah terlibat dalam organisasi sekolah seperti OSIS memiliki peluang lebih besar untuk diterima bekerja dan memiliki pandangan yang lebih baik mengenai gaya kepemimpinan yang positif.

Kelima, penelitian yang berjudul “Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan *Softskill* Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus)”, yang dilakukan oleh Elsa Ardiana dan Eka Vidya Putra pada 2019 bertujuan untuk mengetahui perkembangan *soft skill* yang diperoleh mahasiswa setelah berpartisipasi dalam organisasi eksternal kampus. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Peter Michael Blau, serta konsep organisasi eksternal kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi eksternal kampus mampu mengembangkan *soft skill* para mahasiswa yang menjadi anggotanya, di antaranya yaitu kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kepemimpinan.

Keenam, penelitian yang berjudul “How Do Students Offer Value to Organisations Through Work Integrated Learning? A Qualitative Study Using Social Exchange Theory”, yang dilakukan oleh Caitlin Kemp, Louise van Herwerden, Elizabeth Molloy, Sue Kleve, Julie Brimblecombe, Dianne Reidlinger, dan Claire Palermo pada tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui manfaat dan nilai dari penerapan *work-integrated learning* (penempatan berbasis kerja) bagi organisasi tempat mahasiswa ditempatkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretatif, dengan metode *thematic framework analysis* untuk menganalisis data wawancara serta analisis dokumen dari produk mahasiswa. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa penempatan mahasiswa dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi. Adanya prinsip timbal balik dari manfaat ini perlu dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam kolaborasi antara universitas dan komunitas, termasuk kepada mahasiswa.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Berbagi Pengetahuan adalah Kekuatan: Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Efek Pemediasi Berganda Komitmen Belajar dan Adaptasi Interpersonal” yang dilakukan oleh Indri Yani Agustin dan Handrio Adhi Pradana pada tahun 2022 bertujuan untuk menganalisis peran mediasi dari komitmen belajar dan adaptasi interpersonal dalam hubungan antara praktik berbagi pengetahuan dan kepuasan kerja. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep praktik berbagi pengetahuan dan kepuasan kerja, serta dengan teori pertukaran sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan masa kerja dan status kepegawaian responden. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menerapkan model regresi dengan efek mediasi berganda, yang diuji menggunakan teknik PROCESS dari Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berbagi pengetahuan berdampak positif dan signifikan pada kepuasan kerja. Aspek komitmen belajar dan adaptasi interpersonal mampu menjadi efek mediasi berganda dalam hubungan praktik berbagi pengetahuan dan kepuasan kerja.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “The Effect of Student Activity in Organizations on Learning Achievement and Soft Skill Improvement” yang dilakukan oleh Pipit Ramadhanti, Tjetjep Yusuf Afandi, dan Efa Wahyu Prastyaningtyas pada tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas mahasiswa di lingkungan organisasi mempengaruhi peningkatan *soft skills* dan prestasi belajar mereka. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep organisasi, pencapaian belajar, dan kemampuan *soft skills*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data yang digunakan mencakup validitas, reliabilitas, normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, uji regresi sederhana, uji hipotesis, dan uji determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa berpartisipasi dalam aktivitas organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNP Kediri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa dan peningkatan *soft skills* mereka.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “The Role of Intra-Campus Organizations in Improving Student's Soft Skills” yang dilakukan oleh Kunaenih dan Suhari Muharam pada tahun 2022 bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, sebuah organisasi intra-kampus, berperan dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta, khususnya keterampilan berbicara di depan umum. Penelitian ini menggunakan konsep organisasi kemahasiswaan dan kemampuan *soft skills*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu informan utama merekomendasikan informan berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi intra-kampus sangat penting untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta. Peran tersebut meliputi pengembangan intelektual, pembinaan kepemimpinan, perluasan jaringan, serta pembentukan rasa kekeluargaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum mahasiswa.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul “Student Self-Leadership Ability Reviewed from Student Organization Activity in Indonesia” yang dilakukan oleh Fellix Wahyu Pratama, Muhammad Nur Wangid, dan Gendon Barus pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kepemimpinan diri antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan organisasi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma (USD) angkatan 2017-2020. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep *self-leadership*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif komparatif dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Untuk menganalisis perbedaan kemampuan kepemimpinan diri, penelitian ini mengukur variabel berdasarkan partisipasi

mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan kepemimpinan diri antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi, dengan nilai p sebesar 0,522 yang lebih besar dari 0,05.

Kesebelas, penelitian yang berjudul “*The Contribution of Collegiate Activity Experiences on Student Leadership Development*” yang dilakukan oleh Juhee Kim dan Laura Holyoke pada tahun 2022 bertujuan untuk menganalisis kontribusi pengalaman mahasiswa dalam berbagai aktivitas organisasi di perguruan tinggi terhadap perkembangan kepemimpinan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan konsep pengembangan kepemimpinan mahasiswa, keterlibatan mahasiswa, dan pengalaman kegiatan perguruan tinggi/kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa perguruan tinggi. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengalaman mengikuti aktivitas organisasi dengan perkembangan kepemimpinan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas organisasi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepemimpinan, kemampuan interpersonal, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun profesional.

Kedua belas, penelitian yang berjudul “*Engagement in Student Organizations and Graduates' Readiness to Enter the Job Market*” yang dilakukan oleh Baiq Sinar Mulyana dan Jaya Addin Linando pada tahun 2024 bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dengan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan konsep Organisasi kemahasiswaan, keterlibatan mahasiswa, dan kesiapan daya saing kerja lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap lulusan perguruan tinggi yang memiliki pengalaman mengikuti organisasi mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antara tingkat keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dengan kesiapan memasuki dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi mahasiswa berkontribusi secara positif terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, kemampuan

interpersonal, serta kesiapan lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas peran dan pengalaman organisasi terhadap mahasiswa. Berbagai studi terkait telah disusun dan dikaji dalam tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Penulis/Judul/Tahun	Teori/Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Aprina Jovanka Sirait & Chontina Siahaan, Peran Organisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (2020) DOI: https://doi.org/10.46799/arj.v4i2.7	Organisasi mahasiswa, pengembangan karakter	Studi kepustakaan dengan metode deskriptif	Penelitian ini membahas peran organisasi mahasiswa dalam mengembangkan <i>soft-skill</i> dan kepemimpinan	Penelitian ini menganalisis pada organisasi mahasiswa yang tidak dibatasi secara spesifik dan berfokus pada pembentukan karakter mahasiswa, sedangkan peneliti ingin menganalisis suatu organisasi mahasiswa secara spesifik dan berfokus pada pengembangan diri mahasiswa
2.	Augita Ria Idauli, dkk., Peranan Organisasi Kemahasiswaan terhadap Perkembangan Keterampilan Non Teknis Mahasiswa	Organisasi mahasiswa, perkembangan <i>soft-skill</i>	Kualitatif dengan metode deskriptif	Penelitian ini membahas peran organisasi mahasiswa dalam mengembangkan <i>soft-skill</i>	Penelitian ini berfokus pada empat jenis organisasi mahasiswa dalam suatu universitas yang berbeda, sedangkan peneliti ingin

	Universitas Pendidikan Indonesia (2021) DOI: https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.696				berfokus pada satu jenis organisasi mahasiswa secara spesifik.
3.	Ameyla Nadhira Tsurayya, dkk., Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Konsep Kepemimpinan terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa FEB UTM (2024) DOI: https://doi.org/10.51211/jak.v12i2.3250	Organisasi mahasiswa, kepemimpinan, pengembangan diri	Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier	Penelitian ini membahas peran organisasi mahasiswa (UKM) dalam mendukung pengembangan diri mahasiswa, khususnya melalui peningkatan keterampilan non-akademik seperti kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen diri.	Penelitian ini berfokus pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) serta pengaruh konsep kepemimpinan terhadap pengembangan diri mahasiswa, sedangkan peneliti ingin berfokus pada mahasiswa alumni suatu organisasi pasca masa kepengurusan serta tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kepemimpinan.
4.	Djihadul Mubarak & Eva Fauziana, Dampak Pengalaman Berorganisasi terhadap Perkembangan Karir	Pengalaman berorganisasi, jiwa kepemimpinan, pengembangan karir	Kualitatif	Penelitian ini menganalisis bagaimana pengalaman organisasi mahasiswa menumbuhkan kemampuan	Penelitian ini berfokus hanya pada nilai jiwa kepemimpinan saja, sedangkan peneliti ingin berfokus pada nilai pengembangan

	dan Jiwa Kepemimpinan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kampus Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi) (2020) DOI: https://doi.org/10.53990/djep.v1i1.70			melalui proses pengembangan diri yang berpengaruh pada perkembangan karirnya.	diri yang lebih luas.
5.	Elsa Ardiana dan Eka Vidya Putra, Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan <i>Softskill</i> Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus) (2019) DOI: https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.100	Organisasi eksternal kampus, teori pertukaran sosial	Kualitatif	Penelitian ini membahas organisasi mahasiswa sebagai wadah untuk mengembangkan diri mahasiswa khususnya bidang <i>soft-skill</i> yang dilihat dengan teori pertukaran sosial.	Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang masih menjadi anggota aktif dalam organisasi mahasiswa, sedangkan peneliti ingin berfokus pada alumni suatu organisasi pasca masa kepengurusan.

6.	Caitlin Kemp, et. al., <i>How Do Students Offer Value to Organisations Through Work Integrated Learning? A Qualitative Study Using Social Exchange Theory</i> (2021) DOI: https://doi.org/10.1007/s10459-021-10038-x	Organisasi, teori pertukaran sosial	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial untuk mengeksplor nilai dan manfaat yang dirasakan dari pengalaman berorganisasi di mana mahasiswa memberikan peranannya	Penelitian ini berfokus pada beberapa organisasi dalam bidang kesehatan publik, sedangkan peneliti ingin berfokus pada suatu organisasi mahasiswa secara spesifik
7.	Indri Yani Agustin & Handrio Adhi Pradana, Berbagai Pengetahuan adalah Kekuatan: Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Efek Pemediasi Berganda Komitmen Belajar dan Adaptasi Interpersonal (2022) DOI: https://doi.org/	Teori pertukaran sosial	Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial untuk melihat dampak dan manfaat dalam komitmen belajar dan hubungan interpersonal dari praktik berbagi pengetahuan	Penelitian ini berfokus pada subjek penelitian staf pengajar dan pendidikan dari suatu universitas, sedangkan peneliti ingin berfokus pada mahasiswa yang berpengalaman dalam organisasi mahasiswa

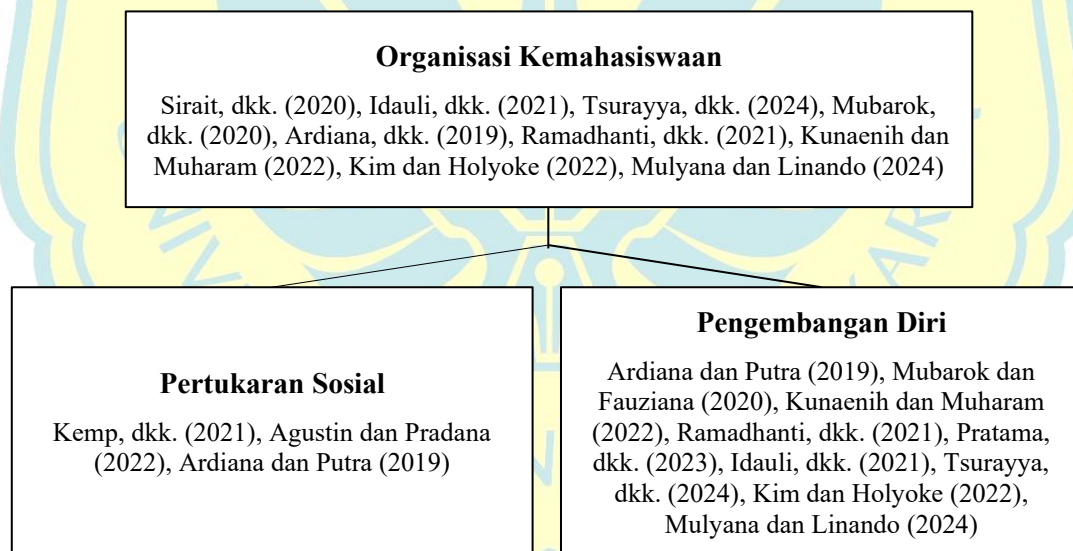
	10.29407/nusamba.v7i1.16565				
8.	Pipit Ramadhanti, et. al., <i>The Effect of Student Activity in Organizations on Learning Achievement and Soft Skill Improvement</i> (2021) DOI: https://doi.org/10.52403/ijrr.20210866	Organisasi mahasiswa, prestasi belajar, pengembangan <i>soft skill</i>	Kuantitatif dengan metode deskriptif	Penelitian ini membahas tentang peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan <i>soft-skill</i>	Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif yang mengikuti organisasi, sedangkan peneliti ingin berfokus pada alumni suatu organisasi pasca masa kepengurusan
9.	Kunaenih & Suhari Muharam, <i>The Role of Intra-Campus Organizations in Improving Student's Soft Skills</i> (2022) URL: https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/103/97	Organisasi mahasiswa, pengembangan <i>soft skill</i>	Kualitatif dengan metode <i>field research</i>	Penelitian ini membahas tentang peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan <i>soft-skill</i>	Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif mengikuti organisasi intra kampus, sedangkan peneliti ingin berfokus pada alumni suatu organisasi pasca masa kepengurusan
10.	Fellix Wahyu Pratama, et. al., <i>Student Self-Leadership</i>	Organisasi mahasiswa, pengembangan	Kuantitatif dengan metode deskriptif	Penelitian ini membahas tentang peran organisasi	Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif dan tidak aktif

	<i>Ability Reviewed from Student Organization Activity in Indonesia</i> (2023) DOI: https://doi.org/10.31874/2520-6702-2023-15-113-134	kepemimpinan diri		mahasiswa dalam mempengaruhi pengembangan kepemimpinan diri	mengikuti organisasi intra kampus, sedangkan peneliti ingin berfokus pada alumni suatu organisasi pasca masa kepengurusan
11.	Juhee Kim & Laura Holyoke, <i>The Contribution of Collegiate Activity Experiences on Student Leadership Development</i> (2022) DOI: https://doi.org/10.52547/johepal.3.4.66	Pengembangan kepemimpinan mahasiswa, Keterlibatan mahasiswa, Pengalaman kegiatan perguruan tinggi/kemahasiswaan	Kuantitatif dengan metode survei	Penelitian ini membahas pengalaman mahasiswa dalam organisasi sebagai proses yang berkontribusi terhadap pengembangan diri, khususnya kepemimpinan dan kemampuan individu.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh pengalaman organisasi pada perkembangan kepemimpinan mahasiswa yang masih aktif. Sedangkan, peneliti ingin berfokus bagaimana organisasi berkontribusi pada pengembangan diri mahasiswa pasca kepengurusan pada alumni organisasi
12.	Baiq Sinar Mulyana & Jaya Addin Linando, <i>Engagement in Student Organizations</i>	Organisasi kemahasiswaan, keterlibatan mahasiswa, kesiapan daya saing	Kuantitatif dengan metode survei	Penelitian ini membahas keterlibatan mahasiswa dalam organisasi sebagai	Penelitian ini berfokus pada hubungan antara keterlibatan organisasi dengan

<i>and Graduates' Readiness to Enter the Job Market</i> (2024)	kerja lulusan		faktor yang memengaruhi pengembangan diri dan kesiapan setelah menyelesaikan masa studi.	kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Sedangkan, peneliti ingin berfokus pada proses pertukaran sosial yang dialami alumni organisasi selama dan setelah masa kepengurusan
--	---------------	--	--	---

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Skema 1.1 Kategorisasi Literatur



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pengembangan Diri

Menurut Herrera, Brown, dan Portlock, pengembangan diri mencakup peningkatan pengetahuan, kesadaran, kepercayaan diri, serta pemberdayaan diri.²³ Mereka juga menekankan bahwa hubungan dengan orang lain berperan sebagai dasar dalam membangun kepercayaan diri. Sementara itu, Cheung dan Lai mendefinisikan pengembangan diri sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain, menghadapi tantangan, mengatur waktu, serta mengelola emosi.²⁴ Pengembangan diri dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti harga diri, perkembangan emosi, keterampilan komunikasi, pemahaman akan batasan diri, kemampuan menetapkan tujuan, serta perilaku pengambilan risiko yang sehat.

Pengembangan diri mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri, mengasah bakat serta potensi, memperkuat sumber daya manusia, dan mendukung peningkatan kinerja. Selain itu, pengembangan diri juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup serta membantu individu dalam mewujudkan impian dan cita-cita mereka.²⁵ Secara umum, pengembangan diri dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berdasarkan pemahaman akan potensi diri yang positif, sehingga dapat memperkuat rasa percaya diri dan menciptakan perubahan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Setiap individu memiliki keinginan untuk mengenali serta mengekspresikan identitas uniknya, dan mereka terus berkembang menjadi pribadi yang lebih khas serta istimewa dalam perjalanan kariernya.²⁶ Pengembangan diri yang

²³ H. Herrera, D. Brown & J. Portlock, "Foundation Degree Learning: An Educational Journey of Personal Development," *Journal of Further and Higher Education*, vol. 39, no. 6, 2015, pp. 839-861.

²⁴ D. Cheung & Edith Lai, "The Effects of Classroom Teaching on Students' Self-Efficacy for Personal Development," *British Journal of Guidance & Counselling*, vol. 41, no. 2, 2013, pp 164-177.

²⁵ Muhammad Aminullah dan Marzuki Ali. 2020. "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0," *Komunike*, vol. XII, no. 1, hal. 1-23.

²⁶ Sri Muliati Abdullah, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Diri Dan Karier Untuk Mahasiswa Di Era Society 5.0." dalam *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY* (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2020), hal. 191.

optimal berperan penting dalam membangun kesiapan dan kematangan seseorang dalam berkarier. Seiring dengan perubahan kondisi saat ini, mahasiswa perlu mempersiapkan diri dan merancang langkah pengembangan karier agar dapat mencapai kestabilan dan kesuksesan dalam dunia kerja.

Pengembangan diri sendiri tidak hanya bergantung pada kecerdasan semata, tetapi juga terbentuk dari tiga aspek utama yang perlu dimiliki, yaitu pendidikan, membangun jaringan sosial baik secara individu maupun kelompok, serta pengalaman. Ketiga aspek tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pengembangan diri seseorang. Adapun penjelasan mengenai masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, membekali individu dalam menghadapi tantangan masa depan, serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh.²⁷ Secara filosofis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku, baik secara individu maupun kelompok, melalui pengajaran dan pelatihan. Tujuannya adalah membantu seseorang mencapai kecerdasan serta memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan jenjang pendidikannya.²⁸

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat serta membentuk individu yang memiliki akhlak baik, keterampilan, kesehatan fisik dan mental, kepribadian yang kuat, kemandirian, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pendidikan mendorong individu untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan potensi diri. Dalam konteks ini, pengembangan diri melalui

²⁷ Abdul Hadi, "Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina," Jurnal Ilmiah Sintesa, vol. 9, no. 2, Januari 2010 (Banda Aceh: Kopertais Wilayah V Aceh, 2010), hal. 14.

²⁸ Sofyan Anwar Mufid, Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Dakwah dan Pendidikan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2000), hal. 98.

pendidikan merupakan suatu kebutuhan agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang intelektual. Selain menguasai ilmu pengetahuan, seseorang juga perlu memiliki pemikiran kritis, sikap yang terbuka, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

2. Membangun Hubungan dan Jaringan

Dalam konteks ini, membangun hubungan merujuk pada upaya menjalin kerja sama dengan orang lain, baik dalam lingkup individu maupun kelompok. Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga tidak mungkin hidup secara terisolasi tanpa adanya dukungan dari orang lain.²⁹

Pengembangan diri melalui interaksi sosial tidak terlepas dari sikap tolong-menolong, yang dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu altruisme dan prososial.³⁰ Perilaku altruisme mengacu pada tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Sementara itu, perilaku prososial melibatkan pemberian bantuan dengan harapan mendapatkan manfaat tertentu bagi diri sendiri maupun pihak yang ditolong. Dalam praktiknya, bantuan prososial memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak yang terlibat.

Kebiasaan saling membantu juga berkontribusi pada terbentuknya sikap kerja sama, di mana individu yang terlibat mendapatkan keuntungan dari interaksi tersebut. Hubungan kerja sama yang saling menguntungkan ini dikenal sebagai hubungan mutualistik. Kerja sama melibatkan sekelompok orang yang bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang sama, dan hal ini turut membentuk karakter saling menghargai di antara mereka.

Sikap saling menghargai menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang baik. Membangun hubungan sosial juga menjadi sarana utama bagi seseorang dalam mengembangkan wawasan dan keilmuannya.

²⁹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, jil. 2, cet. 1 (Bandung: Setia Purnama Inves, 2007), hal. 86.

³⁰ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, cet. 2 (Yogyakarta: Pinus, 2009), hal. 74.

Sebab, pengembangan ilmu tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan melalui interaksi dan kolaborasi yang efektif dengan orang lain. Maka dari itu, hubungan sosial yang positif akan memberikan manfaat yang baik bagi individu, sementara hubungan yang kurang baik cenderung berdampak negatif terhadap citra diri seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman memungkinkan seseorang memperoleh pemahaman, yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan.³¹ Dalam dunia kerja, pengalaman sering merujuk pada wawasan dan keterampilan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung atau interaksi dengan suatu bidang dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pengalaman berkaitan dengan pengetahuan praktis atau prosedural, dibandingkan dengan pengetahuan teoritis. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman juga dikenal sebagai pengetahuan empiris.

Pandangan seseorang terhadap kesuksesan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang mencakup keberhasilan maupun kegagalan. Penting untuk dipahami bahwa pengalaman dalam membentuk konsep diri bukanlah sesuatu yang diwariskan atau ditentukan secara biologis. Sebaliknya, pengembangan diri dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, baik yang dialami secara langsung maupun melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain.

Konsep pengembangan diri melalui pengalaman perlu mendapatkan perhatian, dikarenakan belajar dari pengalaman dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sikap bertanggung jawab ini mengarahkan seseorang untuk memiliki integritas, kejujuran, dan dapat dipercaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan diri ada proses yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti pendidikan, kemampuan dalam membangun hubungan dan jaringan sosial, serta pengalaman yang

³¹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 3.

dialami seseorang. Ketiga aspek ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam pengembangan karier di masa depan. Dalam konteks mahasiswa, proses pengembangan diri tidak hanya didapatkan dari kegiatan akademik, namun juga dapat dikembangkan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan di lingkungan kampus. Organisasi mahasiswa adalah wadah yang dapat mendukung proses tersebut karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan, memperluas relasi, dan mendapatkan berbagai pengalaman yang bermanfaat.

Dalam perspektif sosiologi, pengembangan diri tidak hanya dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan individu secara personal, tetapi juga sebagai proses sosial yang berlangsung melalui interaksi dengan individu lain maupun lingkungan sosialnya. Anthony Giddens menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, identitas individu tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses refleksi terhadap pengalaman hidup, hubungan sosial, serta berbagai pilihan yang diambil sepanjang kehidupannya.³² Dengan demikian, pengembangan diri merupakan proses yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh individu melalui keterlibatannya dalam berbagai lingkungan dan relasi sosial.

Menurut Pierre Bourdieu, hubungan sosial yang dimiliki individu tidak hanya mencerminkan interaksi antar personal, tetapi juga dapat menjadi sumber daya yang memberikan berbagai manfaat.³³ Melalui keterlibatan dalam suatu jaringan sosial, individu berpotensi memperoleh informasi, dukungan, pengalaman, maupun kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Maka dari itu, pengembangan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial dan jaringan yang berhasil dibangun serta dipelihara.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, proses pengembangan diri terjadi melalui keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas organisasi yang mendorong

³² Anthony Giddens, *loc. cit.*

³³ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (Westport, CT: Greenwood, 1986), hal. 248.

interaksi, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan jaringan sosial. Pengalaman ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi individu, tetapi juga menghasilkan hubungan sosial yang dapat terus berlanjut setelah masa kepengurusan berakhir. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengembangan diri dipahami sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi, pertukaran sosial, dan jaringan yang berkembang selama maupun setelah masa kepengurusan di AIESEC UNJ.³⁴

1.6.2 Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi mahasiswa merupakan sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi, menyalurkan aspirasi, kepemimpinan, mengembangkan minat dan bakat, serta membangun karakter.³⁵ Keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk nilai-nilai karakter melalui berbagai pengalaman berorganisasi dan interaksi dengan sesama anggota. Seperti yang dijelaskan oleh Prihma Sinta Utami, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat mendukung pengembangan karakter melalui pengalaman berinteraksi dengan individu lain.³⁶ Selain itu, organisasi mahasiswa juga berperan dalam meningkatkan wawasan, baik dalam aspek akademik, non-akademik, maupun sosial, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian prestasi.

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang tepat untuk membentuk profesionalisme.³⁷ Dalam organisasi, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program kerja yang telah disusun sesuai dengan visi, misi, dan tujuan organisasi. Hal ini menjadikan organisasi kemahasiswaan sebagai tempat untuk

³⁴ Mantz Yorke, *op. cit.*, hal. 5.

³⁵ Menella Angelia Putri dan Achmad Supriyanto, "Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan," dalam *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hal. 160.

³⁶ Prihma Sinta Utami, "Urgensi Internalisasi Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan dengan Konsep Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah," *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 62-70.

³⁷ Amalia Dwi Pertiwi, Ratih Novi Septian, Riswati Ashifa, dan Prihantini, "Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital," *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 4, No. 3, 2021, hal. 107-115.

melatih sikap kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, proses pengambilan keputusan dalam organisasi dilakukan melalui musyawarah mufakat, yang dapat menumbuhkan sikap kesabaran, toleransi, serta komitmen dalam menjalankan tugas sesuai dengan hasil keputusan bersama.

Salah satu dasar kebijakan yang mendukung mahasiswa dalam berorganisasi adalah keberadaan organisasi kemahasiswaan, yang memungkinkan mereka untuk belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mengasah keahlian yang dimiliki. Seperti yang diatur dalam Pasal 77 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menjelaskan mengenai organisasi kemahasiswaan bahwa:

1. Mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan
2. Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk:
 - a. Mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensial mahasiswa;
 - b. Mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan;
 - c. Memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa;
 - d. Mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
3. Organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi intra Perguruan Tinggi
4. Perguruan Tinggi menyediakan sarana dan prasarana serta dana untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan.
5. Ketentuan lain mengenai organisasi kemahasiswaan diatur dalam statuta perguruan tinggi.

Dalam konteks pengembangan diri mahasiswa, peran organisasi kemahasiswaan tidak dapat diabaikan. Sementara itu, dalam perspektif Karim, dijelaskan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan merupakan bagian dari proses mempersiapkan mahasiswa untuk bergabung dalam organisasi yang lebih besar

setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.³⁸ Jika selama berorganisasi mahasiswa telah terbiasa dengan disiplin, berpikir kritis, dan menaati norma-norma yang berlaku, diharapkan kebiasaan tersebut akan tetap terjaga ketika mereka terjun ke masyarakat. Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan diri mahasiswa, khususnya dalam aspek kepemimpinan. Kegiatan dalam organisasi kemahasiswaan lebih berfokus pada konsep "belajar dengan praktik" dibandingkan sekadar "belajar melalui teori."³⁹

1.6.3 Teori Pertukaran Sosial George C. Homans

Teori pertukaran sosial merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran antarpelaku. Salah satu tokoh penting dalam teori pertukaran sosial ini adalah George C. Homans. Dalam teori pertukaran ini yang menjadi pusat perhatian utama Homans adalah tingkah laku sosial dasar, yaitu tingkah laku yang muncul dan muncul kembali baik direncanakan untuk melakukan hal itu atau tidak. Homans yakin bahwa tingkah laku sosial dasar dapat dijelaskan dengan masalah-masalah dasar pertukaran. Masalah-masalah tersebut menyangkut psikologi dan motivasi individual, dan Homans mengatakan bahwa penjelasan fenomena sosial yang memuaskan haruslah merupakan penjelasan yang berdasarkan pada kondisi psikologi yang diturunkan dari kenyataan-kenyataan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang bersifat individual.⁴⁰

Homans membangun teori pertukaran sosialnya pada landasan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari psikologi perilaku (*behavioral psychology*) dan ekonomi dasar. Dari psikologi perilaku diambil gambaran mengenai perilaku manusia yang dibentuk oleh hal-hal yang memperkuat atau yang memberikannya dukungan

³⁸ Muhammad Rusli Karim, *Mahasiswa Cendekiawan dan Masa Depan* (Bandung: Alumni, 1985), hal. 318.

³⁹ Rina Marlina, 2020. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan". *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, vol. 07 no. 2., hal 103-108.

⁴⁰ Muhammad Eka Machmud, "Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)," *Iqtishadia*, Vol. 8, No. 2, 2015, hal. 258.

yang berbeda-beda. Dari ekonomi dasar Homans mengambil konsep-konsep seperti biaya/pengorbanan (*cost*) dan imbalan/manfaat (*reward*). Gambaran tentang perilaku manusia ini sudah dikembangkan dengan menjelaskan pertukaran ekonomi di pasar, tujuannya untuk memperluas sehingga mencakup pertukaran sosial juga. Dukungan sosial seperti halnya uang, dapat dilihat sebagai suatu *reward*, dan berada dalam suatu posisi bawahan dalam hubungan sosial dapat dilihat sebagai *cost*. Konsep tambahan juga ditambahkan, antara lain kuantitas dan nilai yang dilihat sebagai variabel, di mana keduanya akan merupakan pusat proposisi yang dikembangkan bersifat menjelaskan. Kuantitas menunjuk pada frekuensi di mana suatu perilaku tertentu dinyatakan dalam jangka waktu tertentu, atau sejumlah perilaku yang sedang terjadi. Nilai adalah tingkat di mana suatu perilaku tertentu didukung atau dihukum. Pengukuran yang tepat mengenai nilai yang terlepas dari kuantitas, sering mengalami kesulitan, gampang untuk menarik kesimpulan yang berhubungan dengan nilai-nilai seseorang dengan mencatat frekuensi di mana dia terlibat dalam bentuk perilaku tertentu.⁴¹

Dalam berinteraksi, manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward*-nya, maka salah satu pihak yang mengalami kerugian seperti ini akan merasakan kekecewaan dan menghentikan interaksinya, sehingga hubungan sosialnya akan mengalami kegagalan. Inti teori pertukaran sosial Homans terletak pada kumpulan proposisi-proposisi dasar yang menerangkan tentang setidaknya dua individu yang berinteraksi. Ia mencoba menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya. Dalam hal ini ia termotivasi oleh teori struktural-fungsional Talcott Parsons. Menurut Homans, teori struktural-fungsional memiliki kebaikan apa saja kecuali dalam menjelaskan segala sesuatu. Homans beranggapan bahwa dalam melihat perilaku sosial manusia, maka yang harus diamati adalah individu atau paling tidak ada dua individu yang saling berinteraksi. Dan pengamatan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Homans

⁴¹ *Ibid.*, hal. 260-261.

berusaha mengembangkan suatu teori yang fokusnya terletak pada psikologi seseorang dalam kehidupan sosial. Menurutnya, teori itu membayangkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan baik yang nyata ataupun tidak, yang menghargai ataupun merugikan di antara dua orang atau lebih.⁴²

Menurut George C. Homans, hubungan sosial antarmanusia berkembang melalui proses pertukaran yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut terbentuk pola hubungan yang relatif stabil sehingga menciptakan keteraturan sosial yang kemudian membentuk struktur hubungan dalam kelompok.⁴³ Berbeda dengan pandangan struktural yang menempatkan struktur sebagai kekuatan yang memaksa individu, Homans memandang bahwa struktur berada di luar individu, tetapi tidak secara langsung menentukan ataupun memaksa tindakan seseorang. Struktur dipahami sebagai hasil dari akumulasi interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Dalam struktur tersebut, individu menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengalaman pertukaran yang pernah dialami serta pertimbangan terhadap *reward* dan *cost* yang diterima.⁴⁴ Dengan demikian, keteraturan dalam kehidupan sosial menurut Homans muncul karena individu terus mempertimbangkan berbagai bentuk *reward* dan *cost* yang diperoleh dari interaksi sosial. Pertimbangan tersebut kemudian membentuk pola perilaku yang berulang dan akhirnya menghasilkan keteraturan dalam hubungan sosial. Pemahaman ini menjadi landasan bagi enam proposisi Homans yang menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan dalam proses pertukaran sosial.⁴⁵

Untuk menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan dalam suatu hubungan sosial, Homans merumuskan enam proposisi yang saling berkaitan. Keenam proposisi tersebut menjelaskan kecenderungan perilaku individu dalam mempertimbangkan manfaat, pengorbanan, pengalaman, serta harapan yang muncul

⁴² *Ibid.*, hal. 261.

⁴³ George Caspar Homans, *Social Behavior: Its Elementary Forms*, Revised Edition, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974), hal. 356-360.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 359.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 16.

selama proses pertukaran sosial berlangsung.⁴⁶ Adapun enam proposisi Homans tersebut sebagai berikut:

1. Proposisi Sukses (*Success Proposition*)

Proposisi sukses menyatakan bahwa suatu tindakan yang diikuti oleh imbalan akan cenderung diulang oleh individu pada kesempatan berikutnya. Semakin sering suatu tindakan menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan, semakin besar kemungkinan tindakan tersebut dipertahankan sebagai pola perilaku.⁴⁷ Dalam konteks organisasi mahasiswa, pengalaman memperoleh keterampilan, relasi sosial, maupun apresiasi dari anggota lain dapat mendorong individu untuk tetap terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi karena pengalaman tersebut dianggap memberikan manfaat bagi dirinya.

2. Proposisi Pendorong/Stimulus (*Stimulus Proposition*)

Proposisi stimulus menjelaskan bahwa apabila suatu situasi memiliki kemiripan dengan pengalaman sebelumnya yang menghasilkan imbalan, maka individu akan cenderung memberikan respons yang sama terhadap situasi tersebut.⁴⁸ Oleh karena itu, pengalaman positif selama mengikuti organisasi dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk kembali terlibat di aktivitas serupa ketika menghadapi kondisi yang dianggap memberikan manfaat yang sama.

3. Proposisi Nilai (*Value Proposition*)

Menurut proposisi nilai, semakin tinggi nilai suatu imbalan bagi individu, semakin besar kecenderungan individu melakukan tindakan untuk memperoleh imbalan tersebut.⁴⁹ Dalam organisasi mahasiswa, berbagai bentuk penghargaan nonmateri, seperti peningkatan kompetensi, pengakuan sosial, pengalaman kepemimpinan, atau perluasan jaringan sosial, dapat dipandang sebagai imbalan yang memiliki nilai tinggi sehingga mendorong anggota untuk tetap berpartisipasi.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 16-69.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 16.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 22-23.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 25.

4. **Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*Deprivation-Satiation Proposition*)**

Proposisi deprivasi-kejenuhan menjelaskan bahwa semakin sering individu memperoleh jenis imbalan yang sama dalam waktu tertentu, maka nilai imbalan tersebut akan semakin berkurang.⁵⁰ Akibatnya, individu akan mulai mencari bentuk pengalaman atau penghargaan lain yang dianggap mampu memberikan manfaat baru maupun tantangan yang berbeda.

5. **Proposisi Persetujuan-Agresi (*Aggression-Approval Proposition*)**

Melalui proposisi persetujuan-agresi, Homans menjelaskan bahwa individu akan memberikan respons positif ketika memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, sedangkan hasil yang tidak sesuai harapan cenderung memunculkan respons negatif.⁵¹ Oleh karena itu, apresiasi, dukungan, maupun pengakuan yang diterima individu dalam suatu hubungan sosial dapat memperkuat keberlanjutan pertukaran sosial yang terjadi.

6. **Proposisi Rasionalitas (*Rationality Proposition*)**

Proposisi rasionalitas menjelaskan bahwa individu cenderung memilih tindakan yang diperkirakan memberikan manfaat terbesar dengan risiko atau pengorbanan yang paling kecil berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.⁵² Melalui proposisi ini, Homans menunjukkan bahwa keputusan individu dalam melakukan pertukaran sosial merupakan hasil pertimbangan rasional terhadap berbagai kemungkinan *reward* dan *cost* yang akan diperoleh.

Dalam teori Homans, interaksi sosial terjadi berdasarkan prinsip timbal balik, di mana setiap individu mempertimbangkan manfaat yang dapat diperoleh dari hubungan tersebut. Hubungan timbal balik terkait dengan hubungan yang terjalin pada organisasi kemahasiswaan seperti AIESEC yang berfungsi sebagai wadah beraktivitas, organisasi menjadi laboratorium sosial yang memungkinkan anggotanya mengasah

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 29.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 37 dan 39.

⁵² *Ibid.*, hal. 43.

keterampilan kepemimpinan, komunikasi, manajemen tim, dan pemecahan masalah. Relasi timbal balik ini membuat organisasi berfungsi sebagai arena pertukaran sosial. Pengalaman ini tidak hanya berhenti ketika masa kepengurusan selesai, melainkan berlanjut dalam bentuk keterlibatan alumni yang tetap hadir dan berkontribusi pada kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti AIESEC. Studi mengenai alumni AIESEC UNJ penting dilakukan karena dapat memperlihatkan bagaimana pertukaran sosial yang terjadi selama masa kepengurusan memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan alumni. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa bukan sekadar ruang aktivitas, melainkan sarana nyata bagi pengembangan diri melalui mekanisme pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial George C. Homans dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran yang melibatkan berbagai bentuk *reward* dan *cost*. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses terbentuknya hubungan sosial tersebut, melainkan juga pada keberlanjutan manfaat yang diperoleh alumni setelah masa kepengurusan berakhir. Maka dari itu, konsep modal sosial Pierre Bourdieu digunakan sebagai pelengkap untuk memahami bagaimana hubungan sosial yang telah terbentuk melalui proses pertukaran dapat berkembang menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi alumni.

1.6.4 Modal Sosial Pierre Bourdieu

Modal sosial merupakan salah satu bentuk modal yang dikemukakan Pierre Bourdieu selain modal ekonomi dan modal budaya. Menurut Bourdieu, modal sosial merujuk pada keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang dimiliki individu karena menjadi bagian dari suatu jaringan hubungan sosial yang relatif bertahan lama. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial itu sendiri, tetapi juga sebagai berbagai sumber daya yang dapat diperoleh melalui keanggotaan dalam suatu jaringan sosial.⁵³

⁵³ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (Westport, CT: Greenwood, 1986), hal. 241-258.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui hubungan sosial yang terus dipelihara oleh individu sehingga menghasilkan rasa saling mengenal, saling mengakui, serta kepercayaan antaranggota jaringan. Oleh karena itu, semakin luas dan semakin kuat jaringan sosial yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluang individu memperoleh berbagai sumber daya yang bermanfaat, baik berupa informasi, dukungan, maupun kesempatan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sosial maupun profesional.⁵⁴

Dalam konteks organisasi mahasiswa, modal sosial terbentuk melalui interaksi yang berlangsung selama masa kepengurusan. Hubungan antar anggota yang dibangun melalui berbagai aktivitas organisasi berpotensi menghasilkan jaringan sosial yang tetap bertahan meskipun masa kepengurusan telah berakhir. Jaringan tersebut dapat menjadi sumber informasi, dukungan, maupun peluang kolaborasi yang bermanfaat bagi pengembangan diri anggota setelah menjadi alumni.⁵⁵

Berdasarkan pemikiran tersebut, konsep modal sosial digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana hubungan sosial yang terbentuk melalui proses pertukaran sosial di AIESEC UNJ tidak berhenti ketika masa kepengurusan berakhir, tetapi tetap berlanjut dalam bentuk jaringan alumni. Melalui jaringan tersebut, alumni dapat memperoleh berbagai manfaat berupa pertukaran informasi, dukungan sosial, maupun peluang pengembangan diri yang menjadi bagian dari keberlanjutan hubungan sosial dalam organisasi.

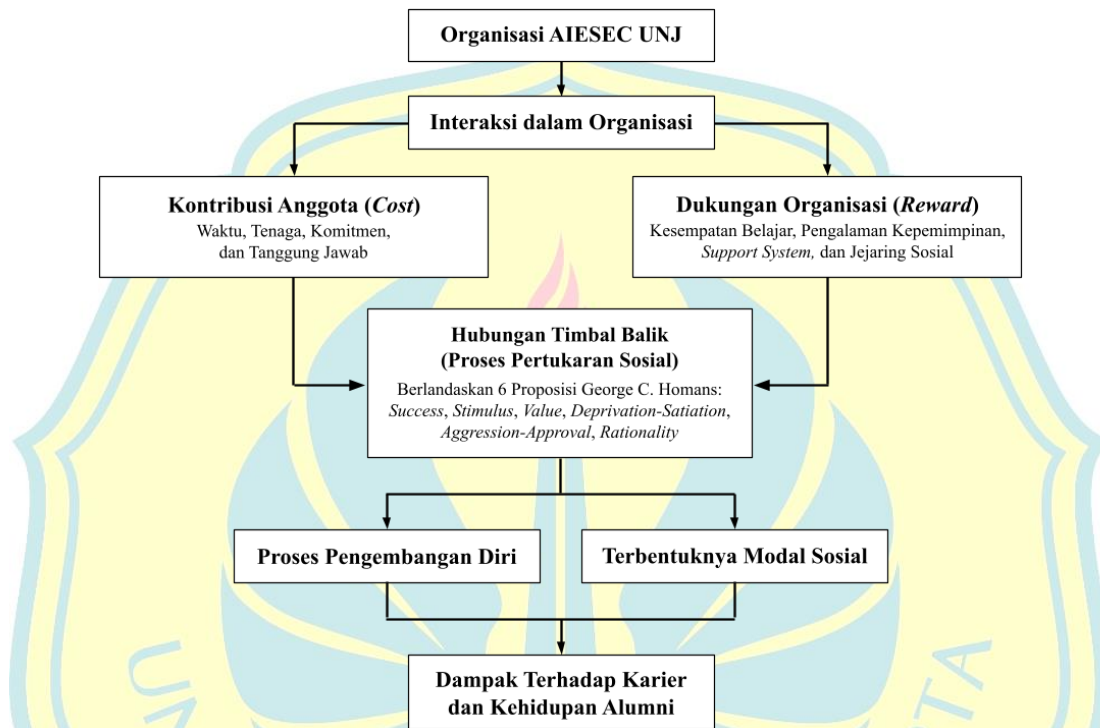
Dalam penelitian ini, modal sosial tidak diposisikan sebagai teori utama yang menjelaskan terbentuknya hubungan sosial, melainkan sebagai konsep yang digunakan untuk memahami keberlanjutan manfaat dari hubungan sosial yang sebelumnya terbentuk melalui proses pertukaran sosial sebagaimana dijelaskan oleh George C. Homans.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 248-249.

⁵⁵ John Field, *Social Capital*, Third Edition, (Abingdon: Routledge, 2016), hal. 4-5.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dirancang untuk mempelajari dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial.⁵⁶ Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara langsung pada tingkat individu maupun kelompok, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Pendekatan kualitatif memiliki tiga aspek utama, yaitu

⁵⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. ke-4, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 4–5.

memahami fakta berdasarkan perspektif subjek, melakukan observasi secara rinci dan mendalam, serta berusaha menemukan teori baru yang berbeda dari teori yang sudah ada.⁵⁷ Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam menafsirkan makna suatu peristiwa yang melibatkan perilaku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut John W. Creswell, studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan di berbagai bidang, terutama dalam evaluasi, untuk menganalisis suatu kasus secara mendalam.⁵⁸ Studi kasus memungkinkan penelitian dilakukan secara menyeluruh untuk memperoleh data yang lengkap dan mendetail. Kasus yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai dinamika interaksi dan pengalaman individu dalam suatu organisasi mahasiswa, termasuk pola pertukaran sosial yang terjadi selama dan setelah kepengurusan serta dampaknya terhadap pengembangan diri anggotanya, khususnya dalam aspek karir dan pengembangan pribadi. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi dalam fenomena yang diteliti. Data disajikan melalui analisis deskriptif analitis terhadap teks tertulis, wawancara lisan, serta observasi perilaku objek penelitian, yang kemudian dipelajari dan dijelaskan secara menyeluruh.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang berperan sebagai informan dalam menyediakan data yang dibutuhkan peneliti untuk memahami permasalahan yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai narasumber atau informan, yaitu orang yang memiliki pengetahuan terkait topik penelitian dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan.⁵⁹ Informasi yang diberikan oleh informan menjadi landasan dalam proses penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah alumni AIESEC UNJ.

⁵⁷ Siti Kholifah dan I Wayan Suyadnya. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Berbagai Pengalaman dari Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hal. 14.

⁵⁸ John W. Creswell, *op. cit.*, hal. 4-5.

⁵⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 91.

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian dan karakteristik yang relevan dengan fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan alumni AIESEC UNJ yang pernah menduduki peran strategis maupun yang tidak pernah memegang jabatan strategis selama masa kepengurusan. Keterlibatan kedua kelompok informan tersebut bertujuan untuk memperoleh variasi pengalaman pertukaran sosial dalam organisasi serta mengurangi potensi bias data, sehingga temuan penelitian tidak hanya merepresentasikan pengalaman alumni yang memiliki posisi kepemimpinan, tetapi juga pengalaman anggota yang berperan sebagai anggota biasa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kriteria informan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

Tabel 1.2 Subjek Penelitian dan Kriteria Informan

No.	Subjek Penelitian	Kriteria	Posisi	Jumlah Informan
1	Alumni AIESEC UNJ	• Alumni AIESEC UNJ (2-4 Tahun terakhir) • Pernah memegang peran strategis (<i>Local Committee Vice President</i> / setara) • Aktif berperan di organisasi selama menjabat • Memiliki peran pasca kepengurusan • Berusia 22-24 tahun	Informan Kunci	2
2	Alumni AIESEC UNJ	• Alumni AIESEC UNJ (2-4 Tahun terakhir) • Pernah memegang peran strategis (<i>Team Leader</i> / setara) • Aktif berperan di organisasi selama menjabat • Memiliki peran pasca kepengurusan • Berusia 22-24 tahun	Informan Tambahan	1
3	Alumni AIESEC UNJ	• Alumni AIESEC UNJ (3-5 tahun terakhir) • Pernah memegang peran strategis (<i>Local Committee President</i> / setara) • Aktif berperan di organisasi selama menjabat • Memiliki peran pasca kepengurusan • Berusia 24-26 tahun	Informan Triangulasi	1

4	Alumni AIESEC UNJ	• Alumni AIESEC UNJ (3-5 tahun terakhir) • Pernah memegang peran strategis (<i>Team Leader / setara</i>) • Aktif berperan di organisasi selama menjabat • Memiliki peran pasca kepengurusan • Berusia 24-26 tahun	Informan Tambahan	1
5	Alumni AIESEC UNJ	• Alumni AIESEC UNJ (2-5 tahun terakhir) • Tidak pernah memegang peran strategis (<i>Team Member / setara</i>) • Aktif berperan di organisasi selama menjabat • Memiliki peran pasca kepengurusan • Berusia 22-26 tahun	Informan Tambahan	2

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penelitian. Penetapan lokasi ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas area yang menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana AIESEC UNJ menjalankan kepengurusannya sekaligus mempertahankan interaksi sosial yang baik dengan alumni setelah masa kepengurusan berakhir. Observasi dilakukan melalui media sosial Instagram, khususnya akun resmi AIESEC UNJ, untuk memantau berbagai kegiatan organisasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung melalui interaksi dengan informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 (satu) tahun. Namun, jika di kemudian hari diperlukan data atau informasi tambahan, durasi penelitian dapat disesuaikan. Peneliti akan menyesuaikan waktu penelitian sesuai kebutuhan hingga penelitian ini dapat diselesaikan secara komprehensif.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai aktor utama yang mengumpulkan dan menganalisis data untuk memahami bagaimana AIESEC UNJ menjadi wadah dalam pengembangan diri anggotanya serta dampaknya setelah masa

kepengurusan berakhir. Peneliti juga berupaya mengidentifikasi dampak yang dirasakan oleh para alumni setelah mereka tidak lagi aktif dalam kepengurusan organisasi. Sebagai alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif, peneliti bertanggung jawab dalam perencanaan, pengumpulan, dan analisis data. Untuk mendukung proses ini, peneliti menggunakan aplikasi *notes* pada *smartphone* dan perekam suara sebagai alat dokumentasi.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung, serta data sekunder yang didapat dari jurnal, sumber internet, akun media sosial, dan situs resmi. Pengumpulan data pendukung dan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi serta memaksimalkan hasil penelitian.

1.7.5.1 Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan menerapkan metode etnografi digital untuk mengamati perilaku subjek penelitian di platform digital. Etnografi digital digunakan karena mampu mengeksplorasi hubungan dan interaksi sosial dalam ruang digital. Observasi ini berfokus pada media sosial Instagram, khususnya akun AIESEC, baik nasional maupun UNJ. Pertama, peneliti mencari informasi terkait anggota AIESEC UNJ, kemudian mengikuti akun media sosial mereka guna mengamati aktivitas digital dan jenis konten yang dibagikan. Selain itu, peneliti juga menggunakan situs resmi AIESEC sebagai sumber pendukung dalam melengkapi data penelitian.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang umum dan penting dalam penelitian kualitatif. Proses wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk diajukan kepada informan, sedangkan wawancara tidak terstruktur berlangsung secara spontan tanpa adanya pertanyaan yang disiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman informan terkait partisipasi mereka dalam AIESEC UNJ serta dampak organisasi tersebut terhadap pengembangan diri mereka setelah masa kepengurusan berakhir. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana peran AIESEC UNJ dalam membentuk keterampilan dan jaringan profesional para anggotanya, serta mengidentifikasi pengalaman dan perubahan yang mereka rasakan setelah tidak lagi aktif dalam organisasi.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel menyesuaikan domisili dan ketersediaan waktu masing-masing informan. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom Workplace maupun secara luring di lokasi yang telah disepakati bersama dengan informan. Mekanisme ini dipilih karena subjek penelitian merupakan alumni AIESEC UNJ yang telah menyelesaikan masa kepengurusannya dan berdomisili di lokasi yang berbeda-beda. Selain itu, AIESEC UNJ tidak memiliki sekretariat fisik sebagai lokasi tetap untuk pelaksanaan kegiatan organisasi, sehingga proses wawancara disesuaikan dengan kondisi dan kenyamanan informan.

1.7.5.3 Dokumentasi

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai pendukung data penelitian. Sumber dokumentasi yang digunakan mencakup berbagai jurnal dan skripsi terdahulu yang membahas organisasi AIESEC. Selain itu, data juga diperoleh dari tangkapan layar (*screenshot*) unggahan di media sosial, khususnya Instagram, dan situs resmi AIESEC baik di tingkat nasional maupun UNJ. Dokumentasi ini digunakan untuk

memahami bagaimana AIESEC UNJ berkontribusi dalam membentuk keterampilan dan jaringan profesional anggotanya, serta dampaknya setelah mereka tidak lagi aktif dalam kepengurusan organisasi.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data diawali dengan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan informan, observasi, serta pengumpulan dokumen yang relevan sebagai referensi. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan proses seleksi atau reduksi untuk menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian dianalisis menggunakan teori dan kerangka konseptual yang mendukung penelitian ini. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.7.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik triangulasi data untuk menguji validitas data. Triangulasi data merupakan metode verifikasi yang memastikan keabsahan informasi dengan menganalisisnya dari berbagai sudut pandang. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber serta menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda guna menguji kredibilitasnya. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk membandingkan dan memvalidasi hasil penelitian, dengan melibatkan pendapat informan ahli sebagai acuan dalam memastikan keakuratan data yang diperoleh.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan informan FEP, yang pada masa kepengurusannya menjabat sebagai *Local Committee President* di AIESEC UNJ. Informan tersebut dipilih karena memiliki pemahaman terhadap dinamika organisasi serta pengalaman berinteraksi dengan berbagai anggota dari beragam fungsi kepengurusan, sehingga dapat digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh dari informan utama.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disusun dalam tiga kategori utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga kategori ini dijabarkan ke dalam lima bab, terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab yang membahas isi penelitian, serta satu bab penutup yang berisi kesimpulan. Struktur penulisan ini dirancang untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan menelaah hasil penelitian secara sistematis.

BAB I Bab ini mencakup berbagai aspek penting yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian. Pada bab ini, dijelaskan secara rinci mengenai latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang diangkat, serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga menguraikan manfaat penelitian, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan di lapangan. Untuk mendukung landasan penelitian, disajikan pula tinjauan terhadap studi-studi sejenis yang relevan, kerangka teori yang digunakan sebagai acuan, serta metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan, teknik, dan prosedur yang diterapkan dalam pengumpulan serta analisis data. Terakhir, bab ini juga memuat sistematika penulisan yang memberikan gambaran mengenai struktur penelitian secara keseluruhan guna memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian.

BAB II Bab ini membahas organisasi AIESEC sebagai objek penelitian, dimulai dari sejarahnya yang mencakup latar belakang dan landasan pengembangan kepemimpinan dalam organisasi. Selanjutnya, dipaparkan profil AIESEC UNJ, termasuk latar belakang pembentukan, lokasi dan keanggotaan organisasi, serta program dan kegiatan. Selain itu, dijelaskan juga alumni AIESEC UNJ sebagai anggota yang telah menyelesaikan perannya dalam organisasi. Terakhir, bab ini menyajikan profil informan yang meliputi nama, usia, dan jabatan terakhir di AIESEC UNJ untuk memberikan konteks lebih jelas terhadap penelitian.

BAB III Bab ini menguraikan hasil penelitian dan temuan di lapangan mengenai organisasi AIESEC UNJ setelah masa kepengurusan berakhir. Pembahasan mencakup peran organisasi sebagai wadah pengembangan diri bagi anggotanya, manfaat timbal balik selama kepengurusan, serta keterlibatan alumni dalam berbagai kegiatan. Selain itu, bab ini juga membahas dampak yang dirasakan alumni setelah menyelesaikan perannya di AIESEC UNJ, termasuk bagaimana hubungan dan jaringan yang terjalin tetap berkontribusi pasca kepengurusan.

BAB IV Bab ini berfokus pada analisis temuan penelitian di lapangan dengan menghubungkannya dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Salah satu teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori pertukaran sosial George C. Homans, yang membantu menjelaskan dinamika dan hubungan dalam penelitian ini. Serta konsep pendukung yakni modal sosial Pierre Bourdieu sebagai konsep pendukung untuk menganalisis bagaimana hubungan sosial yang terbentuk selama masa kepengurusan berkembang menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi alumni.

BAB V Bab terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari seluruh proses penelitian. Kesimpulan yang disajikan merupakan rangkuman jawaban dari keseluruhan penelitian dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Selain itu, pada bab ini peneliti juga memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait serta saran untuk penelitian mendatang.